

# IMAJINASI TENTANG PERBATASAN: MASYARAKAT DAERAH TERTINGGAL, ANAK MUDA DAN PEMBERDAYAAN

Dr. Laila Kholid Alfirdaus  
Universitas Diponegoro

# Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

- Latar Belakang:
  - Fenomena migrasi masyarakat daerah tertinggal, seperti NTT, di daerah-daerah perbatasan seperti Sumatra dan Kalimantan, baik sebagai tujuan akhir maupun transisi menuju Malaysia dan Singapura
  - Sementara, kasus kekerasan, human trafficking cukup signifikan
  - Padahal, daerah perbatasan sendiri juga masih memerlukan penguatan dan pembangunan, terkait masalah sosial, ekonomi, dan pertahanan keamanan
- Tujuan:
  - Memperoleh pemahaman terkait dengan dinamika mobilisasi masyarakat daerah tertinggal ke daerah-daerah perbatasan
  - Memperoleh pemahaman terkait pandangan masyarakat daerah tertinggal terhadap wilayah perbatasan

# Studi literatur yang sudah ada

- Welfare magnetism (McKinnish 2005):

Daya tarik kesejahteraan dan harapan perbaikan hidup di daerah tujuan migrasi bagi orang-orang yang baik secara administratif maupun geografis tidak tercakup dalam wilayah tersebut. Dalam konteks yang lain, definisi kesejahteraan ini terkadang terwujud dalam bentuk yang sangat *basic*, yaitu ketersediaan pekerjaan (*labour-market opportunities*).

- Cross-border welfare migration:

Tindakan untuk merelokasi tempat tinggal lintas batas untuk tujuan kondisi pasar tenaga kerja yang lebih baik

# Imajinasi tentang Perbatasan: Tentang Kemajuan, Kesejahteraan dan Perubahan

- Interview 1:

*“Mimpi apa? Saya tidak punya mimpi atau cita-cita. Karena saya tidak selesai sekolah SMP. Tujuan saya setelah saya tidak lagi anak-anak (di atas 18 tahun) adalah merantau mengikuti kakak saya di luar pulau. Kakak saya merantau di Batam, Kepulauan Riau (yang merupakan perbatasan Singapura) dan menjadi pembantu rumah tangga. Saya lihat daerah Batam cukup menjanjikan,”*

- Interview 2:

*“Saya melihat, jika mau keluar, orientasi masyarakat menjadi semakin terbuka. Tidak terkungkung, seperti jika mereka tinggal di desa ini saja. Kalau tidak ke mana-mana, tidak banyak pilihan yang bisa diambil. Anak-anak muda ini hanya main, tidak memiliki pengetahuan, menikah, mengurus anak, sudah. Tetapi lihatlah. Anak-anak muda yang berani keluar (seperti ke Sumatra (Batam), Kalimantan, atau Malaysia). Jika datang mereka bisa menjadi contoh. Mereka jadi memiliki tata bahasa yang lebih baik. Memiliki perilaku yang lebih tertata. Dandan dan berpenampilan dengan lebih baik. Mereka berubah.”*

# Pemberdayaan Anak Muda: Supaya tidak Keluar dari Kandang Singa, Masuk Kandang Buaya

- Sinergi lintas sektor dan stakeholders
- Membangun pemahaman yang baik
- Mengasah keterampilan dengan baik
- Memahami resiko dan strategi perlindungan yang baik

# Simpulan

- Kerumitan perbatasan tidak melulu terkait dengan berbagai persoalan internalnya, tetapi juga bagaimana perbatasan dilihat dan dipahami oleh masyarakat lain, khususnya masyarakat tertinggal
- Edukasi dan pemberdayaan secara menyeluruh menjadi kunci